

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah dinamika ekonomi global yang terus menerus berubah saat ini Indonesia tengah mengalami krisis ekonomi yang cukup sulit untuk di atasi secara cepat. Bermula sejak adanya pandemic Covid – 19 atau biasa disebut dengan istilah Corona Virus Disease yang sudah memasuki Indonesia sejak maret 2020 hingga saat ini. Virus yang berasal dari daerah Wuhan negara China ini memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian global. Segala cara tengah dilakukan oleh pemerintah guna pemulihan ekonomi yang lebih baik. Kondisi ini, membutuhkan respon dari pemerintah yang cepat dan tepat baik di bidang kesehatan, pendidikan maupun bidang ekonomi.

Salah satu dampak yang cukup besar dari pandemi virus corona ini telah membuat beberapa bisnis atau proyek para pengusaha industri dari segala sector menjadi tidak berjalan lancar, akibatnya menyebabkan defisit meningkat cukup besar. Pemicu ini juga telah menyebabkan banyak perusahaan mengalami keterbatasan modal dan hanya bisa memberikan setengah upah karyawan dari upah biasanya, bahkan banyak perusahaan yang terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) kepada para karyawannya. Tidak hanya terlibat pada PHK dan pemotongan gaji, jika pandemi ini masih terus menyebar luas, maka pertumbuhan ekonomi nasional dapat terhambat.

Dampak industri yang paling dirasakan dari Covid – 19 saat ini adalah industri tekstil dan produk tekstil yang tercatat sekitar 80% perusahaan menghentikan aktivitasnya (<https://mediaindonesia.com>). Tidak hanya dirasakan oleh industri besar tetapi industri kecil menengah (IKM) juga ikut terdampak cukup besar salah satunya industri kecil tekstil yang beroperasi di rumah atau biasa disebut *home industry*. *Home industry* adalah unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. *Home* yang artinya rumah atau tempat tinggal. Sedangkan industri bisa diartikan sebagai

kerajinan, usaha produk barang dan lain-lain. Hampir kebanyakan para pelaku usaha ini menggunakan tenaga kerja yang berasal tidak jauh dari kawasan industri itu sendiri sehingga peran *home industry* memiliki pengaruh bagi taraf ekonomi penduduk di sekitar kawasan industri, dan meningkatkan pendapatan (*income*) bagi masyarakat.

Para pelaku industri kecil menengah diuntut untuk memperoleh laba yang maksimal demi berkembangnya usaha serta keberlangsungan hidup perusahaan, maka dalam hal ini perusahaan haruslah memiliki rencana yang matang dalam mengelola sistem operasional dalam hal meminimalisir biaya-biaya dan pemborosan bahan baku. Dalam menghadapi hal tersebut peranan persediaan sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan operasional yang efektif dan efisien apabila suatu persediaan bahan baku terkendali, proses produksi juga ikut terkendali sehingga akan memperoleh laba yang maksimum pula. Suatu perusahaan yang tidak memiliki persediaan yang mencukupi, biaya pengadaan darurat akan lebih mahal, karena pengadaan bahan baku yang terlalu besar dapat menyebabkan tingginya biaya penyimpanan, sedangkan pengadaan bahan baku yang terlalu kecil dapat mengakibatkan tidak tercukupinya suatu kebutuhan sehingga proses produksi terhambat. Persediaan bahan baku yang kecil dapat mengakibatkan frekuensi pembelian bahan baku menjadi sangat tinggi, dan pembelian bahan baku yang tinggi menyebabkan biaya – biaya persiapan pembelian bahan baku akan menjadi sangat tinggi pula, sehingga perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar. Agar persediaan bahan baku dapat tercukupi untuk suatu proses produksi sangat diperlukan adanya pembelian bahan baku yang optimal.

Salah satu IKM yang ikut dirasakan dari pandemic ini adalah *home industry* yang bergerak pada bidang produksi kaus kaki, lokasinya berada di kabupaten Bekasi Kecamatan Tambun selatan perumahan Griya asri 2 Jln. Garuda 9 no 15. Kaus kaki merupakan suatu produk yang familiar dan mejadi produk yang wajib digunakan sebagai pelengkap berpakaian yang memiliki jumlah konsumen terbilang banyak di segmen manapun, akan tetapi semenjak di berlakukannya PSBB pembatasan sosial bersekala besar akibat pandemic Covid-

19 jumlah permintaan produk kaus kaki menjadi berkurang karna aktivitas diluar rumah sudah tidak sediakala seperti sekolah yang metode pembelajaran melalui online bahkan ada beberapa aktivitas pekerjaan juga menjadi online yang artinya penggunaan kaus kaki pun juga ikut menurun ini membuat profit olahan kaus kaki menurun. Hal ini membuat pelaku usaha menjadi sulit dalam menaksir biaya biaya pengadaan bahan baku serta jumlah bahan baku yang diperlukan karena keterbatasan modal yang ada. Maka dari itu dalam penelitian ini difokuskan pada persediaan bahan baku yang digunakan dalam memproduksi kaus kaki yaitu benang. Jenis benang yang digunakan sebagai olahan kaus kaki yakni benang polyster, karet, spandex, dan PE. Bahan baku tersebut merupakan bahan baku yang paling mendominasi sebagai bahan pokok dalam pembuatan kaus kaki. Dengan adanya bahan baku yang sesuai dengan jumlah kebutuhan proses produksi, tersedia tepat waktu pada saat dibutuhkan dan memiliki kualitas tinggi, tentunya sangat mendukung proses produksi dapat berjalan baik, meminimalisir biaya biaya dan menghindari pemborosan.

Tabel 1. 1 Data Pembelian Bahan Baku

No	Bahan Baku	2017	2018	2019
1	Spandex	1. 346 Kg	1. 485 Kg	1. 590 Kg
2	Pollyster	1. 550 Kg	1. 723,2 Kg	1.833,4 Kg
3	PE	1. 577, 6 Kg	1. 757,1 Kg	1.860,7 Kg
4	Karet	850,8 Kg	932 Kg	995 Kg

Sumber data : Data diolah 2020

Data pembelian bahan baku diambil dari catatan pada Mrs. Excel pada periode tiga tahun terakhir pembelian dari tahun ketahun selalu mengalami kenaikan disebabkan dari permintaan konsumen yang meningkat.

Tabel 1. 2 Penggunaan Bahan Baku Pertahun

No	Bahan Baku	2017	2018	2019
1	Spandex	1. 296 Kg	1. 440 Kg	1. 540,8 Kg
2	Pollyster	1. 497,6 Kg	1. 663,2 Kg	1.778,4 Kg
3	PE	1. 497, 6 Kg	1. 663,2 Kg	1.778,4 Kg
4	Karet	820,8 Kg	902,88 Kg	964,8 Kg

Sumber data : Data diolah 2020

Pada table 1.1 dan 1.2 terlihat selisih antara pembelian dengan penggunaan bahan baku dalam pembuatan kaus kaki relatif tinggi, data tersebut diperoleh dengan melakukan observasi langsung serta melakukan wawancara dengan pemilik usaha dimana data penggunaan bahan baku didapatkan dengan melakukan perhitungan jumlah pemakaian bahan baku untuk per setiap lusin produk kaus kaki yang kemudian dikalikan dengan jumlah penjualan dari setiap bulan dalam satu periode. Pemakaian bahan baku untuk tiap lusin telah dirincikan pada table 1.3 Maka dari itu diperlukan data penjualan 3 tahun terakhir yang telah diolah ada pada table 1.5 untuk memperoleh penggunaan bahan baku sebagai proses produksi kaus kaki.

Tabel 1. 3 Harga Bahan Baku Per kilogram

No	Bahan Baku	2017 (kilogram)	2018 (kilogram)	2019 (kilogram)
1	Spandex	Rp. 47.000	Rp. 49.000	Rp. 51.000
2	Pollyster	Rp. 26.000	Rp. 28.000	Rp. 30.000
3	PE	Rp. 37.000	Rp. 39.000	Rp. 41.000
4	Karet	Rp. 62.000	Rp. 64.000	Rp. 66.000

Sumber data : Data diolah 2020

Table di atas adalah daftar harga bahan baku benang 3 tahun terakhir per kilogramnya data yang didapatkan dari bon pembelian serta wawancara dengan pemilik usaha. Dapat kita ketahui bahwa harga bahan baku benang selalu mengalami kenaikan dari tahun 2017, 2018 hingga 2019 kenaikan harga persetiapa tahun nya sebesar Rp. 2000 kenaikan ini selalu terjadi karena permintaan akan benang dan produk kaus kaki yang selalu meningkat.

Tabel 1. 4 Data Pemakaian Bahan Baku Perlusin

Jenis Kaus skai	Polyster	Spandex	PE	Karet
Kaus kaki kantor	120g	120 g	120g	48 g
MK dewasa pria	84 g	72 g	84g	60g
MK dewasa ledies	60 g	48 g	60g	24g
TOTAL	264G	240G	264 G	132 g

Sumber data : Data diolah 2020

Table 1.3 terdapat 3 jenis kaus kaki yang di produksi yaitu ada kaus kaki kantor, kaus kaki matakaki dewasa pria dan kaus kaki matakaki dewasa wanita jika dilihat pada tabel 1.3 bahwa masing – masing produk satu lusin kauskaki membutuhkan bahan baku yang berbeda beda.

Tabel 1. 5 Penjualan Kaus kaki

NO	PRODUK	Per - Semester	2017	2018	2019
1	Kantor	Januari – juni	1.200 Ls	1.380 Ls	1.500 Ls
		Juli – Desember	1.200 Ls	1.380 Ls	1.500 Ls
2	MK pria	Januari – juni	4.200 Ls	4. 500 Ls	4.800 Ls
		Juli – Desember	4.200 Ls	4. 500 Ls	4.800 Ls
3	MK ledies	Januari – juni	4.200 Ls	4.800 Ls	5.100 Ls
		Juli – Desember	4.200 Ls	4. 800 Ls	5.100 Ls
Total			19.200	21.360	22.800

Sumber data : Data diolah 2020

Data penjualan per semester di atas didapatkan berdasarkan rata - rata penjualan kaus kaki pada setiap bulan nya pada tahun 2017 penjualan kaus kaki kantor 200 lusin, MK pria 700 lusin dan MK ledies 700 lusin periode selanjutnya 2018 untuk kaus kaki kantor 230 lusin, kauskaki MK pria 750 lusin dan MK ledies 800 lusin dan pada periode 2019 penjualan kaus kaki kantor 250 lusin, MK pria 800 dan MK ledies 850 lusin.

Alasan peneliti memilih *home industry* kaus kaki sebagai objek penelitian karna sistem pengendalian persediaan yang digunakan oleh *home industry* kauskaki ini terbilang masih sangat sederhana, Pemilik hanya melakukan pemesanan dengan perkiraan secara tradisional saja. Apabila jumlah ketersediaan bahan baku produksi sudah mulai berkurang atau habis, maka perusahaan tersebut hanya akan mengajukan pemesanan bahan bakukembali sehingga proses produksi tidak terhenti. Pada kenyataannya, persediaan bahan baku dalam jumlah yang cukup besar tidak selamanya menguntungkan sebab perusahaantentunya akan mengeluarkan biaya pengeluaran usaha seperti biaya pemesanan dan biaya penyimpanan bahan baku. Dimana seharusnya dana tersebut masih dapat

digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan yang lainnya, tidak hanya itu resiko kerusakan juga akan dialami akibat penyimpanan yang terlalu lama. Hal ini terjadi karena pemilik usaha tidak mengetahui model pengendalian persediaan yang baik dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai manajemen persediaan yang optimal, sehingga menyebabkan sering terjadi penumpukan bahan baku yang lebih digudang, dikarenakan kebutuhan bahan baku yang tidak sesuai dengan kebutuhan produksinya menyebabkan tidak stabil dalam melakukan pengendalian bahan baku yang tersedia. Maka dari itu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pesanan ekonomis pada setiap kali pemesanan bahan baku, mencari *Safety Stock* (persediaan Pengaman), *Re Order Point* (titik pemesanan kembali) serta menaksir biaya penyimpanan, pemesanan, mengetahui frekuensi pemesanan yang ekonomis dan menaksir biaya total cost untuk memperoleh tingkat persediaan bahan baku yang efisien serta menaksir pajak pertambahan nilai sebesar 10%.

Dari persoalan tersebut peneliti menggunakan metode perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) sebagai sarana menstabilkan bahan baku karena metode tersebut adalah sebuah teknik kontrol persediaan yang dapat menentukan jumlah pemesanan yang optimal dan meminimalisir biaya total dari pemesanan dan penyimpanan bahan baku dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Vito Arifanto Pradana dan Ribangun Bambang Jakaria (2020) yang berjudul “Pengendalian Persediaan Bahan Baku Gula Menggunakan Metode EOQ Dan *Just In Time*” dengan menggunakan model pengendalian persediaan yang sama yaitu *Economic Order Quantity* hasil dari EOQ pengendalian persediaan gula 2016/2017 didapatkan kuantitas sebesar 70.451 Kg, frekuensi 5 kali, biaya total persediaan sebesar Rp 11.679.041 sedangkan menurut data perusahaan, pada tahun 2016/2017 kebutuhan bahan baku per tahun 374.000 kg, kuantitas pemesanan optimal 18.700 kg per pemesanan, dengan frekuensi pemesanan sebanyak 20 kali, dengan biaya total persediaan sebesar Rp. 84.000.000. Kebijakan. Hasil perbandingan perhitungan kebijakan perusahaan dengan metode EOQ memiliki selisih yang cukup besar ini membuktikan bahwa hasil dari pada perhitungan *Economic Order Quantity* dapat menjadi sarana dalam menstabilkan bahan baku. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mahardhika, Rahman, &

Efranto (2015) yang berjudul Analisis “Perbandingan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Pendekatan Metode *Economic Order Quantity* dan Metode Kanban” hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode EOQ lebih baik daripada metode kanban. Perbandingan total biaya persediaan pada metode kanban sebesar Rp. 19.800.000 lebih besar dari pada total biaya persediaan pada metode EOQ hanya sebesar Rp. 2.800.000. pada penelitian yang dilakukan oleh Made Antony Dwi Putra & Agoes Ganesha Rahyuda (2019) yang berjudul “Analisis Kinerja Manajemen Persediaan Di Barjaz Company Menggunakan Pendekatan EOQ” pada penelitian ini juga membuktikan bahwa hasil penelitian sistem persediaan yang diterapkan saat ini masih belum efektif. Perusahaan sebaiknya melakukan sistem pengendalian persediaan dengan menggunakan metode EOQ. Dengan penerapan *Economic Order Quantity* nilai *inventory turnover* perusahaan meningkat dan perusahaan mengeluarkan total biaya persediaan sebesar Rp 1.099.982, lebih rendah dari sistem pengendalian persediaan yang dilakukan perusahaan saat ini, yaitu sebesar Rp 1.671.100. dari beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan menggunakan *Economic Order Quantity* membuktikan bahwa metode EOQ ini layak digunakan sebagai pengendalian persediaan.

Dari uraian diatas, peneliti termotivasi ingin menggunakan metode EOQ dalam mengendalikan persediaan, karena metode ini lebih dikenali dan lebih sering diterapkan diberbagai perusahaan. Selain itu, peneliti memilih metode *Economic Order Quantity* karena metode ini dapat menjawab pertanyaan mengenai kondisi yang sering terjadi di perusahaan, yakni menentukan besaran persediaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. persediaan bahan baku yang efisien, tidak terlalu banyak akan meminimalkan pengeluaran seperti biaya pemesanan, biaya penyimpanan bahan baku, frekuensi pembelian bahan baku dan jumlah kebutuhan bahan baku yang optimal, titik pemesanan ulang dapat menjadikan perusahaan memiliki manfaat optimal menurut Sofiyanur riyanti, & M. Syarifuddin (2018). Metode *Economy Order Quantity* (EOQ) juga sebuah teknik *inventory control* yang meminimalkan biaya total dari pemesanan dan penyimpanan bahan baku.

Bedasarkan penjelasan diatas, penelitian ini diberi judul “**Analisis pengendalian persediaan bahan baku dengan pendekatan Economic Order Quantity (studi kasus : home industry kaus kaki)**”

1.2 Rumusan permasalahan

Bedasarkan latar belakang yang ada, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa kali frekuensi dalam satu periode pembelian bahan baku dilakukan, bila perusahaan menetapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
2. Berapa jumlah unit optimal pembelian persediaan bahan baku bila perusahaan menetapkan kebijakan *Economic Order Quantity* (EOQ)?
3. Berapakah *Safety Stock* dan *Re Order Point* pada perhitungan Metode EOQ?
4. Bagaimanakah total biaya persediaan bahan baku menggunakan kebijakan perusahaan dibandingkan dengan menggunakan metode EOQ?
5. Berapa Pajak Pertambahan Nilai yang dikeluarkan oleh perusahaan?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengukur frekuensi pembelian bahan baku dan pada *Home Industry Kaus Kaki*.
2. Untuk mencari jumlah optimal unit per pesanan bahan baku pada *Home Industry Kauskaki*.
3. Untuk mengetahui *safety stock* (Persediaan Pengaman) dan *Re Order Point* (Titik Pemesanan Kembali) pada *Home Industry Kaus Kaki*.
4. Membandingkan antara total biaya persediaan menggunakan kebijakan perusahaan dengan kebijakan menggunakan metode EOQ.
5. Untuk mengetahui berapa Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang dikeluarkan oleh Perusahaan.

1.4 Manfaat penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberi manfaat :

1. Bagi perusahaan

Diharapkan dari penelitian ini agar dapat mempersembahkan kontribusi bagi perusahaan agar mengetahui dan memahami pentingnya pengendalian persediaan demi keberlangsungan hidup perusahaan

1. Bagi Akademi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Diharapkan dari penelitian ini dapat memperkaya referensi kepustakaan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

1.5 Batasan masalah

1. Penelitian ini dilakukan sebatas hanya pada perusahaan *Home Industry* kaus kaki yang berlokasi di Bekasi

2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity*(EOQ)

3. Penelitian ini dilakukan untuk periode 3 tahun sebelumnya yaitu 2017 - 2019

1.6 Sistematika penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan masalah dan Sistematika penulisan

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang dilakukan.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tahapan penelitian, desain penelitian, operasional variabel, model konseptual penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode analisis data dan metode pengambilan sampel.

Bab IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan profil organisasi/perusahaan, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian

Bab V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan penulis bagi perbaikan kondisi perusahaan.

